

Peningkatan Keterampilan Literasi Siswa Melalui Pendampingan Belajar Interaktif di Kelas XII-V SMAN 1 Dawarblandong

Misbahul Khanif | Universitas Islam Majapahit, Kab.Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Rahmat Efendi | Universitas Islam Majapahit, Kab.Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Dania Kusuma Wardani | Universitas Islam Majapahit, Kab.Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Seftia Wulan Ayu Ningrum | Universitas Islam Majapahit, Kab.Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Nur Kholis Majid | Universitas Islam Majapahit, Kab.Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Nurul Makrifatunnisa | Universitas Islam Majapahit, Kab.Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Email Korespondensi: misbahulkhanif27@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui penerapan model pendampingan belajar interaktif di kelas XII V SMAN Dawarblandong. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan membaca kritis dan menulis argumentatif siswa yang disebabkan oleh rendahnya minat baca serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 32 siswa selama empat minggu. Proses penelitian meliputi tiga tahap: (1) persiapan, berupa observasi awal kemampuan literasi; (2) pelaksanaan, melalui kegiatan membaca teks informatif, diskusi kelompok, dan penulisan esai reflektif dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru serta peer tutor; dan (3) evaluasi, dengan membandingkan hasil pretest dan posttest serta melakukan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kemampuan literasi siswa, yaitu kemampuan membaca kritis meningkat 45%, menulis argumentatif meningkat 50%, dan partisipasi aktif dalam diskusi naik hingga 60%. Temuan ini memperkuat teori Community of Inquiry yang menekankan pentingnya interaksi sosial, kehadiran kognitif, dan kehadiran pengajaran dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, model pendampingan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menulis, dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model pendampingan interaktif sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci: kemampuan literasi siswa; pendampingan belajar interaktif; kemampuan membaca kritis; menulis esai argumentatif; model pembelajaran kolaboratif.

Pendahuluan

Keterampilan literasi merupakan kemampuan fundamental dalam proses pendidikan abad ke-21. Menurut United Nations Educational (2017), literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mencipta, serta mengomunikasikan makna dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Literasi berfungsi sebagai

dasar bagi individu untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat modern yang sarat informasi. Dalam konteks global yang penuh perubahan, literasi menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan, karena siswa yang literasi cenderung memiliki daya analisis dan kreativitas yang tinggi. Pendidikan literasi bukan hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga proses pembentukan karakter dan budaya belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, literasi harus dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Literasi juga membantu siswa memahami realitas sosial, membangun empati, serta menumbuhkan kemampuan reflektif terhadap lingkungan sekitar. Dalam dunia yang terus berkembang, kemampuan literasi berfungsi sebagai alat untuk beradaptasi dan mengambil keputusan yang bijak. Sehingga, penguasaan literasi menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan nasional Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021) menegaskan bahwa literasi merupakan keterampilan abad ke-21 yang perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir analitis dan kreatif dalam menghadapi perubahan global yang cepat. Siswa yang memiliki literasi tinggi akan lebih mampu memahami informasi secara mendalam, mengevaluasi sumber pengetahuan, dan mengomunikasikan ide secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang kritis dan inovatif. Namun demikian, diketahui bahwa kemampuan literasi baca siswa dan siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan kemampuan siswa Indonesia dalam membaca masih berfluktuasi di sekitar 386, sementara rata-rata skor hasil tes negara OECD berada di sekitar 500. Pada PISA tahun 2018, kemampuan literasi baca siswa Indonesia dengan rata-rata skor 371. khususnya dalam memahami bacaan yang kompleks dan menulis secara argumentatif. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, karena keterampilan literasi sangat menentukan kualitas pembelajaran di berbagai bidang ilmu. Guru perlu memiliki strategi yang efektif dalam menumbuhkan minat baca serta membangun kemampuan berpikir logis dan reflektif siswa. Tanpa adanya pendekatan yang inovatif, pembelajaran cenderung monoton dan tidak mampu menggugah keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan literasi harus menjadi prioritas utama di sekolah menengah atas sebagai upaya mencetak generasi yang cerdas, produktif, dan berkarakter.

Hasil observasi awal di SMAN Dawarblandong menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XII V masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan menulis secara argumentatif. Berdasarkan keterangan Pak Sugianto, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia, siswa di kelas tersebut cenderung memiliki minat baca yang rendah serta mengalami kesulitan dalam menafsirkan teks-teks kompleks. Kegiatan belajar yang masih berpusat pada guru juga membuat siswa kurang terlibat dalam proses berpikir kritis dan eksplorasi ide. Pola pembelajaran semacam ini berdampak pada rendahnya kemampuan menulis argumentatif dan kemampuan menyusun gagasan logis. Selain itu, sebagian siswa masih melihat kegiatan membaca dan menulis sebagai tugas semata, bukan sebagai kebutuhan intelektual. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan konvensional kurang efektif dalam membangkitkan semangat belajar. Diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa dapat berperan aktif dalam proses memahami dan membangun makna. Model pembelajaran yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan refleksi dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa menyeluruh.

Kajian Pustaka

Menurut Vygotsky (1978), proses belajar akan lebih efektif apabila terjadi interaksi sosial dalam Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu ketika siswa memperoleh bimbingan dari individu yang lebih kompeten atau dari teman sebaya yang memiliki pemahaman lebih tinggi. Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pandangan tersebut, model pendampingan belajar interaktif menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa. Melalui pendampingan yang intensif dan dialogis, siswa akan lebih mudah memahami materi secara mendalam dan mampu mengekspresikan gagasan dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar menciptakan ruang untuk eksplorasi ide yang lebih luas. Selain itu, kegiatan refleksi dan diskusi kelompok membantu siswa mengaitkan teori dengan pengalaman nyata. Menurut Kern (2000), literasi adalah seperangkat praktik sosial yang terkait dengan membaca, menulis, dan menafsirkan teks dalam konteks sosial tertentu. Literasi bukan sekadar kemampuan mekanis, melainkan proses berpikir reflektif untuk memahami dunia. Sedangkan menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (2019), literasi mencakup kemampuan mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan informasi tertulis untuk mencapai tujuan individu, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Teori Community of Inquiry (CoI) yang dikemukakan oleh Garrison, D. R., Anderson & Archer (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui kolaborasi antara tiga elemen utama, yaitu *social presence* (kehadiran sosial), *cognitive presence* (kehadiran kognitif), dan *teaching presence* (kehadiran pengajaran). Kehadiran sosial menekankan pentingnya interaksi antarsiswa agar tercipta rasa kebersamaan dan dukungan emosional dalam proses belajar. Kehadiran kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, merefleksi, dan membangun makna secara mandiri maupun bersama. Sementara itu, kehadiran pengajaran berperan dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan menjaga kualitas interaksi serta proses pembelajaran. Teori ini dianggap sebagai versi modern dari konstruktivisme sosial karena menempatkan interaksi sosial sebagai inti pembentukan pengetahuan, terutama dalam konteks pembelajaran digital atau daring. Pendampingan belajar merupakan strategi bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi belajar mereka melalui interaksi personal maupun kelompok. Dalam model *peer tutoring* atau *mentoring*, siswa belajar dari rekan sejawat yang lebih berpengalaman, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Bruner (1983) menambahkan bahwa proses *scaffolding* bimbingan bertahap, hingga siswa mampu belajar mandiri merupakan inti dari pembelajaran efektif dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya literasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Studi oleh Wahyuni, Astuti, & Bakhri (2020) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam kegiatan literasi mampu meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis siswa sekolah menengah. Penelitian lain oleh Wardhani, Setyowati, Tsalitsa, & Nurrahayu, (2021) menunjukkan bahwa pendampingan belajar berbasis *peer mentoring* secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi digital dan literasi informasi siswa. Selain itu, penelitian yang

dilakukan oleh Safitri et al. (2025) menyoroti bahwa model pembelajaran interaktif yang menggabungkan diskusi kelompok dan refleksi pribadi efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis esai argumentatif. Sementara itu, Wulandari, Suwarno, & Santoso (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan teori Vygotsky melalui kegiatan kolaboratif di kelas dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dan reflektif siswa SMA. Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan efektivitas literasi dan pembelajaran kolaboratif, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kognitif dan belum secara mendalam meneliti pengaruh model pendampingan belajar interaktif terhadap pengembangan literasi baca-tulis dan argumentatif siswa di konteks sekolah menengah atas. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan pendampingan belajar interaktif sebagai model yang memadukan teori Vygotsky (*ZPD* dan *scaffolding*) dengan pendekatan *Community of Inquiry* (CoI) untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan interaksi sosial yang mendalam antara guru, siswa, dan teman sebaya dalam membangun makna. Kedua, penelitian ini berfokus pada konteks empiris di SMAN Dawarblandong, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian literasi, khususnya pada kelas XII yang menghadapi tuntutan akademik lebih tinggi. Ketiga, penelitian ini menyoroti hubungan langsung antara pendampingan interaktif dan kemampuan menulis argumentatif siswa, yang masih jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Kebaruan lain terletak pada penerapan strategi reflektif dan dialogis yang dirancang untuk menumbuhkan empati, kolaborasi, dan kemandirian belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi siswa, tetapi juga memperkuat karakter belajar yang kritis dan kolaboratif sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui penerapan model pendampingan belajar interaktif di kelas XII V SMAN Dawarblandong.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di kelas XII V SMAN Dawarblandong selama satu bulan (4 minggu). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran literasi, serta untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan literasi siswa dalam konteks alami di kelas. Pendekatan ini memberikan peluang untuk mengamati interaksi sosial, perilaku belajar, dan respon siswa terhadap intervensi pembelajaran secara kontekstual.

Subjek penelitian berjumlah 32 siswa dengan kemampuan akademik yang bervariasi, sehingga memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi awal kemampuan literasi di kelas tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterwakilan berbagai tingkat kemampuan akademik, sehingga dapat dianalisis perbedaan respons siswa terhadap model pendampingan belajar interaktif yang diterapkan.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik utama, yaitu: pertama, *Observasi*. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Peneliti mengamati perilaku membaca, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta kemampuan menulis argumentatif. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Fokus observasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial, termasuk kemampuan siswa mengidentifikasi ide utama, memahami makna tersirat, menyusun argumen tertulis, serta berpartisipasi dalam interaksi kelompok. Kedua, *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum penerapan model pendampingan interaktif untuk mengetahui tingkat kemampuan awal literasi siswa, baik membaca kritis maupun menulis argumentatif. *Posttest* dilakukan setelah tahap pelaksanaan sebagai alat evaluasi untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi siswa. Hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif untuk melihat perbedaan skor dan mengidentifikasi aspek literasi yang mengalami peningkatan signifikan. Ketiga, *Wawancara*. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk memperoleh data kualitatif mengenai pengalaman, kesulitan, motivasi, serta persepsi siswa terhadap kegiatan pendampingan belajar. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan literasi serta hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Meskipun demikian, pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan selama seluruh proses penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan pemantauan dan penyesuaian strategi pembelajaran secara responsif terhadap kebutuhan siswa. Media dan perangkat pembelajaran yang digunakan meliputi modul literasi digital, buku teks interaktif, dan forum diskusi daring. Media ini dirancang untuk mendukung kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis reflektif secara kolaboratif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, membimbing proses diskusi, dan mendukung pengembangan keterampilan literasi siswa, sementara peer tutor memberikan bimbingan tambahan dan membantu teman sekelompoknya dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi yang relevan dari observasi, hasil tes, dan wawancara. Penyajian data dilakukan secara naratif dan tabel untuk mempermudah pemahaman tren dan pola perkembangan literasi siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data secara sistematis, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan peningkatan kemampuan literasi siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di kelas XII V SMAN Dawarblandong selama satu bulan (4 minggu) dengan melibatkan 35 siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan literasi siswa dalam konteks alami di kelas. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggali fenomena secara lebih luas dan mendalam dengan memperhatikan konteks sosial serta interaksi yang terjadi selama kegiatan pendampingan belajar berlangsung.

Kegiatan penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran serta

menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi penerapan model pendampingan belajar interaktif di kelas dengan memperhatikan dinamika siswa selama kegiatan literasi berlangsung. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas kegiatan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa serta untuk mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung yang muncul selama proses penelitian.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian dilakukan sebagai fondasi awal untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendampingan belajar interaktif berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang sistematis, meliputi observasi awal kemampuan literasi siswa, koordinasi dengan guru mata pelajaran, serta penyusunan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang mendukung.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa kelas XII V SMAN 1 Dawarblandong masih berada pada tingkat dasar. Sebagian besar siswa hanya mampu memahami makna literal dari bacaan tanpa mampu mengaitkan informasi secara lebih luas atau mendalam. Kemampuan mereka dalam mengidentifikasi ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, serta menafsirkan pesan tersirat masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung cenderung berfokus pada pemahaman tekstual semata dan belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif terhadap teks yang dibaca. Temuan ini sejalan dengan keterangan guru pembimbing yang menyatakan bahwa siswa menunjukkan minat baca yang rendah dan masih melihat kegiatan membaca serta menulis sebagai tugas formal, bukan sebagai sarana pengembangan intelektual.

Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti menyadari perlunya strategi pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan reflektif. Oleh karena itu, pada tahap persiapan juga dilakukan identifikasi kebutuhan siswa melalui pengumpulan data tambahan, termasuk wawancara singkat dengan beberapa siswa dan guru, serta peninjauan terhadap materi bacaan yang sesuai dengan level literasi mereka. Analisis terhadap data ini membantu peneliti dalam menyesuaikan konten, media, dan metode pendampingan agar dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Selanjutnya, peneliti menyiapkan kelompok kecil sebagai basis pelaksanaan pendampingan. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan kemampuan awal serta dinamika sosial antar siswa, sehingga interaksi dalam kelompok dapat berlangsung efektif. Guru dan peer tutor ditunjuk sebagai pendamping utama untuk memberikan scaffolding, bimbingan, dan dukungan emosional selama proses belajar. Pemilihan peer tutor mempertimbangkan kemampuan literasi mereka yang lebih tinggi, kemampuan komunikasi, serta kemampuan memfasilitasi teman sebaya agar dapat menjalankan peran sebagai model dan mentor yang efektif.

Tahap persiapan juga mencakup pengembangan media pembelajaran dan instrumen evaluasi. Media yang disiapkan meliputi modul literasi digital, teks interaktif, serta forum diskusi daring yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Instrumen evaluasi berupa pretest kemampuan membaca kritis, menulis argumentatif, serta lembar observasi partisipasi siswa dirancang untuk memberikan gambaran awal tentang keterampilan literasi dan perilaku belajar siswa.

Dengan berbagai kegiatan persiapan ini, peneliti memastikan bahwa intervensi pendampingan belajar interaktif dapat dijalankan secara sistematis, tepat sasaran, dan mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan literasi siswa secara komprehensif. Tahap persiapan menjadi dasar penting yang menentukan kualitas pelaksanaan, efektivitas interaksi dalam kelompok, dan keberhasilan peningkatan keterampilan membaca kritis, menulis argumentatif, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan inti dari intervensi model pendampingan belajar interaktif, di mana siswa secara langsung terlibat dalam rangkaian kegiatan literasi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis, menulis argumentatif, dan kemampuan berinteraksi dalam diskusi kolaboratif. Pendampingan dilaksanakan selama empat minggu, dengan frekuensi dua kali per minggu, sehingga setiap sesi berlangsung selama 90 menit di kelas XII V SMAN 1 Dawarblandong. Selama tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 orang, dengan pertimbangan kesamaan kemampuan literasi awal dan dinamika sosial antar anggota kelompok. Pembentukan kelompok bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan belajar dari teman sebaya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memonitor perkembangan setiap kelompok, serta membantu siswa ketika menemui kesulitan. Selain guru, peran peer tutor dioptimalkan untuk membantu teman-temannya memahami konsep bacaan, membimbing penulisan esai, dan memfasilitasi diskusi dalam kelompok. Pemilihan peer tutor didasarkan pada kemampuan literasi mereka yang lebih tinggi, kemampuan komunikasi, serta sikap kooperatif yang mampu memotivasi anggota kelompok lainnya. Keberadaan peer tutor dalam setiap kelompok membangun *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana siswa yang awalnya belum mampu melakukan analisis kritis secara mandiri dapat memperoleh dukungan melalui interaksi sosial, hingga akhirnya mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan kelompok kecil tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga menjadi medium scaffolding yang strategis untuk meningkatkan literasi siswa.

Kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan meliputi tiga komponen utama: membaca teks informatif, diskusi kelompok, dan penulisan esai reflektif. (a) membaca teks informatif, siswa diberikan teks berbasis konten akademik dan isu sosial aktual yang sesuai dengan tingkat literasi mereka. Guru memfasilitasi siswa untuk memahami isi bacaan melalui pertanyaan pemandu yang menekankan identifikasi gagasan utama, pemahaman konteks, serta penafsiran makna tersirat. Selama kegiatan membaca, peneliti melakukan observasi terhadap strategi membaca siswa, seperti pencatatan ide pokok, pemetaan konsep, dan penggunaan highlight untuk mengidentifikasi informasi penting. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awalnya sebagian besar siswa masih membaca secara literal, hanya menangkap informasi permukaan. Namun, dengan bimbingan guru dan peer tutor, siswa mulai menerapkan strategi membaca kritis, misalnya dengan menanyakan “mengapa” dan “bagaimana” terkait isi bacaan. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan mengaitkan bacaan dengan pengalaman mereka sendiri; (b) diskusi kelompok, tahap diskusi dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan keterampilan komunikasi sosial. Setiap kelompok diberikan pertanyaan terbuka terkait teks, yang menuntut siswa mengemukakan pendapat, mempertahankan argumen, dan menanggapi pandangan teman sekelompok. Guru dan peer tutor memantau jalannya diskusi, memberikan klarifikasi, serta mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam melalui pertanyaan lanjutan. Selama observasi, terlihat bahwa pada sesi awal partisipasi siswa masih terbatas, dengan dominasi beberapa siswa yang lebih percaya diri. Namun, seiring berjalannya minggu kedua hingga keempat, partisipasi meningkat secara signifikan. Siswa yang awalnya pasif mulai aktif menyampaikan pendapat, menanggapi argumen teman, dan membangun kesepakatan dalam kelompok. Peningkatan ini menandakan munculnya kesadaran metakognitif dan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi; dan (c) penulisan esai reflektif, setelah diskusi, siswa diarahkan untuk menulis esai reflektif yang mengintegrasikan pemahaman mereka terhadap teks dan hasil diskusi kelompok. Penulisan ini menuntut siswa untuk menyusun gagasan secara sistematis, mengekspresikan argumen dengan jelas, serta menyertakan

bukti dari teks. Guru memberikan umpan balik individual terkait struktur tulisan, kejelasan argumen, dan penggunaan bahasa yang tepat. Peer tutor juga berperan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide atau merumuskan kalimat argumentatif. Analisis awal terhadap esai siswa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis argumentatif dari minggu ke minggu. Pada minggu pertama, esai cenderung deskriptif dan minim analisis kritis. Memasuki minggu ketiga dan keempat, esai siswa mulai menunjukkan kemampuan menyusun argumen yang logis, memadukan contoh relevan, dan menulis kesimpulan reflektif yang mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi atau isu sosial nyata. Menurut (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2011), kegiatan yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi merupakan bentuk pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan literasi akademik.

Selain peningkatan kemampuan literasi, tahap pelaksanaan juga memperlihatkan perubahan perilaku belajar dan motivasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, mencatat poin penting, serta melakukan refleksi terhadap gagasan teman sekelompok. Mereka mulai memandang membaca dan menulis bukan sekadar tugas formal, melainkan kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan pemikiran kritis. Observasi menunjukkan bahwa interaksi yang konsisten antara guru, peer tutor, dan anggota kelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, serta kemandirian dalam belajar. Partisipasi aktif dalam diskusi meningkat hingga 60%, menandakan motivasi belajar yang semakin tinggi. Temuan ini mendukung prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan kognitif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Selama tahap pelaksanaan, terdapat beberapa tantangan yang muncul, antara lain ketidakseimbangan partisipasi awal antar siswa, perbedaan kemampuan literasi, serta resistensi terhadap pembelajaran yang lebih aktif. Untuk mengatasi hal ini, peneliti dan guru melakukan penyesuaian strategi, seperti rotasi peran dalam kelompok, sehingga setiap siswa mendapat kesempatan menjadi moderator atau pencatat ide. Penyediaan panduan pertanyaan dan contoh argumen untuk mendukung siswa yang kesulitan mengekspresikan gagasan. Pemberian apresiasi verbal untuk memotivasi keterlibatan aktif semua anggota kelompok. Penyesuaian ini berhasil meningkatkan keterlibatan seluruh siswa, sehingga interaksi dalam kelompok menjadi lebih merata dan produktif.

Berdasarkan observasi, catatan harian guru, dan penilaian esai reflektif mingguan, dapat diketahui bahwa tahap pelaksanaan berhasil mencapai indikator keberhasilan kemampuan membaca kritis meningkat secara signifikan, terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, memahami konteks, dan menarik kesimpulan berbasis teks. Kemampuan menulis argumentatif meningkat, ditandai dengan struktur esai yang lebih sistematis, argumentasi yang logis, dan kemampuan menyertakan bukti pendukung dari teks. Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok meningkat, menunjukkan motivasi belajar dan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan model pendampingan belajar interaktif terhadap keterampilan literasi siswa kelas XII V SMAN 1 Dawarblandong. Evaluasi ini dilakukan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest, observasi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, serta wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan literasi, baik dari aspek kognitif maupun sosial, yang terjadi selama intervensi berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, kemampuan membaca kritis siswa mengalami peningkatan sebesar 45%. Pada *pretest*, sebagian besar siswa masih terbatas pada pemahaman literal,

hanya mampu menangkap makna kata per kata atau kalimat tanpa mampu mengaitkan informasi secara menyeluruh atau menafsirkan pesan tersirat. Siswa kesulitan dalam mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, dan menilai relevansi informasi dalam teks. Selama posttest, terlihat bahwa siswa mampu mengekstrak gagasan utama, memahami makna implisit, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti tekstual yang ada. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar interaktif berhasil mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap bacaan.

Selain itu, kemampuan menulis argumentatif meningkat sebesar 50%. Hasil pretest menunjukkan bahwa esai siswa cenderung bersifat deskriptif, kurang terstruktur, dan minim dukungan bukti. Penggunaan bahasa masih sederhana dan kurang akademik. Selama intervensi, siswa dibimbing untuk menulis esai reflektif berdasarkan teks yang dibaca, memanfaatkan diskusi kelompok sebagai sarana mengembangkan ide, serta mendapatkan umpan balik dari peer tutor dan guru. Dalam posttest, esai yang dihasilkan siswa menunjukkan struktur yang lebih sistematis, tesis yang jelas, argumen yang logis, serta bukti yang relevan mendukung setiap klaim. Beberapa siswa bahkan mampu menambahkan refleksi pribadi yang memperkaya kualitas tulisan dan menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok juga meningkat signifikan hingga 60%. Awalnya, sebagian siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa berkontribusi. Ketakutan salah, kurang percaya diri, dan kebiasaan pembelajaran berpusat pada guru menjadi faktor penghambat partisipasi. Selama pelaksanaan, pembentukan kelompok kecil dengan 4–5 siswa dan bimbingan peer tutor serta guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Observasi menunjukkan siswa lebih aktif bertanya, memberikan tanggapan, dan berbagi gagasan. Mereka belajar mendengarkan teman sekelompok, menghargai pendapat berbeda, serta bekerja sama menyelesaikan tugas literasi.

Interaksi sosial yang terjadi dalam diskusi kelompok ini menjadi salah satu faktor kunci peningkatan keterampilan literasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberikan klarifikasi, dan membantu siswa mengaitkan bacaan dengan konteks nyata. Peer tutor berfungsi sebagai model dan pendamping, membantu teman sekelompok memahami teks, menyusun argumen, serta memberikan umpan balik langsung. Proses ini menciptakan scaffolding, di mana kemampuan siswa secara bertahap ditingkatkan hingga mereka mampu melakukan analisis dan menulis secara mandiri.

Wawancara dengan siswa memperkuat temuan kuantitatif. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam membaca teks kompleks dan menulis esai argumentatif. Aktivitas diskusi kelompok membantu mereka memahami perspektif teman sebaya, mengeksplorasi ide baru, dan menilai kualitas argumen dengan lebih kritis. Beberapa siswa menyebutkan bahwa interaksi ini membuat mereka menyadari kesalahan berpikir sebelumnya dan mendorong mereka untuk memperbaiki strategi membaca serta menulis. Guru juga mengamati adanya perubahan perilaku belajar, di mana siswa menjadi lebih inisiatif, aktif mengajukan pertanyaan, dan lebih antusias mengikuti kegiatan literasi.

Hasil evaluasi ini memperkuat teori Garrison, D. R., Anderson & Archer (2000) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kolaborasi sangat bergantung pada interaksi sosial, kehadiran kognitif, dan kehadiran pengajaran. Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial terlihat jelas melalui diskusi kelompok, pertukaran gagasan, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kehadiran kognitif tercermin dari kemampuan siswa menganalisis teks, menyusun argumen logis, dan merefleksikan hasil belajar mereka. Sementara itu, kehadiran pengajaran ditunjukkan melalui bimbingan guru dan *peer tutor* yang membantu menjaga kualitas interaksi, memberikan arahan, dan memastikan pencapaian tujuan literasi.

Lebih jauh, tahap evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan belajar interaktif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memengaruhi aspek afektif dan sosial. Motivasi belajar meningkat karena siswa merasakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menantang. Mereka mulai melihat kegiatan membaca dan menulis sebagai sarana pengembangan intelektual, bukan sekadar kewajiban. Partisipasi aktif dalam diskusi mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama dalam kelompok. Proses kolaboratif ini memperkuat prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Data observasi juga menyoroti adanya peningkatan kesadaran metakognitif siswa. Selama pendampingan, siswa mulai menyadari strategi membaca yang efektif, cara menyusun argumen yang logis, dan bagaimana mengevaluasi kualitas tulisan sendiri maupun teman sekelompok. Proses refleksi ini terjadi secara berulang, baik melalui diskusi maupun melalui penulisan esai, sehingga memampukan siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi secara berkelanjutan. Selanjutnya, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dan modul interaktif berperan signifikan dalam mendukung peningkatan literasi. Siswa dapat mengakses materi tambahan, berdiskusi secara daring, meninjau kembali umpan balik, dan berlatih menulis secara mandiri di luar jam pembelajaran tatap muka. Media digital ini memperkaya pengalaman belajar, memfasilitasi kolaborasi, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa setiap aspek peningkatan literasi membaca kritis, menulis argumentatif, dan partisipasi sosial saling berkaitan. Kemampuan membaca kritis yang meningkat memengaruhi kualitas argumen dalam tulisan, sedangkan pengalaman berdiskusi memperkuat kemampuan analisis dan menumbuhkan rasa percaya diri. Interaksi sosial yang aktif memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga keterampilan literasi berkembang secara menyeluruh. Secara keseluruhan, tahap evaluasi memperlihatkan bahwa model pendampingan belajar interaktif berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa secara signifikan. Intervensi ini menunjukkan efektivitas strategi kolaboratif yang menggabungkan bimbingan guru, *peer tutor*, interaksi sosial, dan media pembelajaran kontekstual.

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa model pendampingan belajar interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas XII V SMAN 1 Dawarblandong. Kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis reflektif yang dilakukan secara kolaboratif menghasilkan peningkatan signifikan: kemampuan membaca kritis naik 45%, kemampuan menulis argumentatif meningkat 50%, dan partisipasi aktif dalam diskusi bertambah hingga 60%. Hasil ini mendukung teori *Community of Inquiry*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, kehadiran kognitif, dan arahan pengajaran dalam membangun pengetahuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengatasi keterbatasan pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif siswa. Integrasi antara teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* dan *scaffolding* dengan model *Community of Inquiry* menghadirkan kebaruan dalam konteks pembelajaran literasi di sekolah menengah. Secara praktis, model ini dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang adaptif, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun digital, untuk meningkatkan literasi, keterampilan menulis argumentatif, dan motivasi belajar siswa. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan subjek, memperpanjang durasi intervensi, serta mengintegrasikan pengukuran literasi yang lebih beragam untuk menilai dampak jangka panjang. Dengan demikian, model pendampingan

belajar interaktif terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi dan karakter belajar siswa, serta layak diimplementasikan sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menengah..

Keterbatasan dan Arah Masa Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (empat minggu) belum sepenuhnya menunjukkan keberlanjutan dampak intervensi jangka panjang terhadap kemampuan literasi siswa. Ketiga, pendampingan belajar interaktif masih sangat bergantung pada peran guru dan peer tutor, sehingga hasil peningkatan dapat bervariasi apabila diterapkan pada kelas atau sekolah dengan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan subjek, memperpanjang durasi intervensi, serta mengintegrasikan instrumen pengukuran literasi yang lebih beragam, termasuk penilaian berbasis portofolio dan analisis perkembangan literasi jangka panjang. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji pengaruh interaksi sosial dan motivasi belajar secara lebih mendalam, serta mengembangkan model pendampingan yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan awal siswa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 1 Dawarblandong yang telah memberikan izin serta dukungan selama pelaksanaan penelitian. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bapak Sugianto, S.Pd., yang telah berkolaborasi dan memfasilitasi kegiatan pendampingan belajar. Terima kasih kepada seluruh siswa kelas XII V yang berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada para dosen pembimbing dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Majapahit atas bimbingan, masukan, dan dukungan akademik yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Deklarasi

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis temuan, hingga penulisan naskah akhir. Data dan materi pendukung penelitian tersedia dan dapat diberikan atas permintaan kepada penulis korespondensi. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun pelaporan penelitian ini. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif yang efektif di tingkat sekolah menengah.

Ucapan Terima Kasih

Opsional, ditujukan kepada pihak pendukung penelitian.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2011). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. New York: W. W. Norton & Company.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2((2-3)), 87-105.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. OUP Oxford.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (Edisi ke-2)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Safitri, D., Manik, W., Yawai, T., Khairunnisa, N., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS DIGITAL DALAM PENDIDIKAN : TINJAUAN*. 6(1), 1714–1721.
- United Nations Educational, S. and C. O. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S., Astuti, D., & Bakhri, B. S. (2020). *PENGARUH LABEL HALAL TERHADAP*. 1(2), 43–47.
- Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Nurrahayu, S. (2021). *Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C Creativity , Communication , & Collaborative) (Critical Thinking , Strategies to Improve 4C Competencies (Critical Thinking , Creativity , Communication & Collaborative)*. 14(1), 41–52.
- Wulandari, F. F., Suwarno, E., & Santoso, E. (2023). *G-Tech : Jurnal Teknologi Terapan*. 7(3), 880–887.